

Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Tari Bendrong Lesung pada PAUD Terpadu Anak Bangsa Cilegon

Alfina Setyawati^{1✉}, Hartono², Deasylina da Ary³

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang, Indonesia⁽¹⁾

Pendidikan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia⁽²⁾

Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang, Indonesia⁽³⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v7i2.4146](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4146)

Abstrak

Penciptaan sebuah tarian yang erat kaitannya dengan potensi telah memicu minat penelitian Tari Bendrong Lesung Banten dan sebagian besar guru TK berlatar belakang non-seni sehingga kreativitas dalam pembuatan tari sangat minim, perlu adanya pengkajian tentang masalah tersebut. Untuk menjadi pendidik yang efektif, seorang guru harus mampu memaksimalkan pengalaman belajar yang menarik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa kreatif guru PAUD dalam mengajarkan seni tari kepada anak usia dini, meliputi ide, bentuk, dan proses penciptaannya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan interdisiplin dan desain penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan temuan penelitian ini, daya cipta guru PAUD bidang pendidikan tari menghasilkan sejumlah karya seni tari inventif. Hal ini dilakukan dengan mengikuti tata cara yang benar, yaitu memutakhirkan gerakan tarian dengan terlebih dahulu membuat beberapa gerakan langsung yang berhubungan dengan subjek yang ada dan kemudian menggabungkan gerakan tarian yang sudah ada, seperti alu, lesung, dan keranjang, yang berfungsi sebagai media dalam seni tari.

Kata Kunci: kreativitas guru; pembelajaran tari; tari bendrong lesung; anak usia dini.

Abstract

The creation of a dance that is closely related to potential has sparked research interest in the Bendrong Lesung Banten Dance and most kindergarten teachers have a non-art background so that creativity in making dance is very minimal, there is a need to study this problem. To be an effective educator, a teacher must be able to maximize interesting learning experiences. The purpose of this research is to find out how creative PAUD teachers are in teaching dance to young children, including ideas, forms, and the process of creating them. The research method used is descriptive qualitative using an interdisciplinary approach and a phenomenological research design. Data collection techniques through interviews, observations, and documentation. Based on the findings of this study, the creativity of PAUD teachers in the field of dance education produces a number of inventive dance works. This is done by following the correct procedures, namely updating the dance moves by first making some direct movements related to the existing subject and then combining the existing dance moves, such as the pestle, mortar, and basket, which function as media in art dance.

Keywords: creativity teacher; dance learning; dance bendrong lesung; early childhood.

Copyright (c) 2023 Alfina Setyawati, et al.

✉ Corresponding author :

Email Address : finasetyawati@students.unnes.ac.id (Semarang, Indonesia)

Received 27 January 2023, Accepted 1 March 2023, Published 27 March 2023

Pendahuluan

Bendrong Lesung merupakan kesenian adat yang alatnya menggunakan lesung dan alu. Orang yang melakukan seni Bendrong sendiri adalah Bendrong, sedangkan Lesung adalah alat kayu panjang yang digunakan untuk menumbuk padi. Namun, kesenian Bendrong Lesung inilah yang menjadi fokus dari istilah Bendrong. Kesenian Bendrong Lesung dapat ditemukan hampir di seluruh Indonesia, satu-satunya perbedaan adalah penamaannya. Setiap kecamatan di Cilegon memiliki kesenian Bendrong Lesung yang digunakan sebagai pertunjukan (Musfikoh et al., 2022).

Dalam sejarahnya, hanya wanita dewasa yang bisa menampilkan kesenian Bendrong Lesung ini. Namun, sekarang dimainkan oleh remaja laki-laki dan perempuan. Fenomena tersebut membuat orangtua murid sangat antusias untuk mendukung dan mempelajari/mengetahui tari Bendrong Lesung. Disisi lain tari ini diajarkan guna menanamkan kecintaan budaya setempat (Sobariyah & Zamhari, 2020).

Evolusi kreasi artistik disebut sebagai perkembangan seni. Tarian merupakan salah satu dari sekian banyak bentuk seni yang dapat diciptakan. Karya seni tari diciptakan oleh koreografer dan diamati secara luas oleh berbagai penikmat seni, termasuk penonton. Hal ini terlihat dari meningkatnya permintaan karya seni di berbagai tempat. Pecinta seni masih memperhatikan karya seni tari.

Pelatihan kekarya sebagai salah satu komponen mata pelajaran di sekolah mulai dari usia dini, Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Menengah harus didominasi oleh siswa merupakan salah satu cara pandang yang harus diperhatikan untuk membentuk manusia yang berkualitas, idealis dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendekatan ideal untuk menumbuhkan imajinasi, inovasi, dan kreativitas dalam berpikir dan membentuk jiwa melalui pengalaman emosional, imajinatif, dan ekspresi kreatif adalah kualitas dalam konteks pembelajaran seni, khususnya kualitas keterampilan menari dan pengajaran tari (Wijayanti et al., 2018).

Penelitian (Suryana & Hijriani, 2021) tentang "Pengembangan Media Video Pembelajaran Tematik Anak Usia Dini 5-6 Tahun Berbasis Kearifan Lokal" menunjukkan bahwa Penggunaan media ini di dalam kelas memperluas pemahaman anak terhadap budaya lokal dan menumbuhkan kecintaan terhadap budaya dalam diri mereka. Alhasil, perkembangan ini menghasilkan media yang handal, bermanfaat, dan efisien.

Salah satu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dalam PAUD adalah program pelatihan tari. Pembelajaran menari memiliki banyak manfaat bagi perkembangan anak usia dini, antara lain terciptanya pengalaman baru bagi anak, peningkatan keterampilan motorik fisik dan artistik, pengembangan hubungan sosial, pengalaman estetis langsung melalui kegiatan latihan jasmani bertema tari, pengembangan kreativitas, dan penanaman kebanggaan. memberikan pengetahuan dan menghargai budaya lingkungan sekitar anak. (Fitri Untariana et al., 2019).

Anak-anak memulai rentang pertumbuhan dan perkembangan mereka pada usia dini. Seorang anak antara usia 0 dan 6 tahun dianggap sebagai anak usia dini. Anak mengalami masa keemasan, masa dimana mereka mulai peka terhadap berbagai rangsangan dari lingkungannya dan mengembangkan seluruh potensinya dalam waktu yang sangat singkat (Suryana & Hijriani, 2021). Sejalan dengan pendapat, "*Early Childhood Education, which takes a scientific approach and starts with the students themselves,*" (Handayani, 2020).

Riset yang dilakukan oleh (Mariati & Sunanto, 2020) menunjukkan bahwa tahapan menentukan apakah ide muncul secara alami atau tidak alami membentuk proses kreatif guru PAUD saat membuat gerakan dan lagu tematik untuk anak usia dini. Tahap selanjutnya disebut "penjelajahan", dan melibatkan melihat hal-hal seperti musik, pola lantai, tata rias, dan pakaian. Selain itu, ada tahap improvisasi serta tahap penciptaan lagu dan gerak. Selain mampu mengubah gerakan dan musik yang sesuai dengan anak usia dini, guru PAUD harus kreatif dalam memunculkan konsep-konsep yang menarik untuk penciptaan lagu dan gerakan. Alhasil, lagu dan gerakan yang diciptakan tepat sasaran dan dapat dimanfaatkan

dalam pembelajaran PAUD. Ketika anak-anak belajar bergerak dan bernyanyi pada saat yang sama, mereka tidak hanya mengembangkan kreativitas seni mereka, tetapi juga tubuh dan bahasa mereka. Inilah mengapa penting bagi anak kecil untuk belajar lagu dan gerakan. Membuat gerakan dan lagu tematik untuk anak kecil tidak harus sulit atau rumit; sederhanakan saja. Fakta bahwa anak-anak dapat melakukan gerakan dan menyanyikan lagu adalah aspek yang paling penting.

Penelitian (Kusumastuti et al., 2022) dengan judul "Strategi Penanaman Literasi Budaya dan Kreativitas bagi Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Tari" bahwa pembelajaran tari, untuk remaja bukan sebagai tujuan agar anak-anak menjadi pandai bergerak, tetapi menari sebagai metode atau instrumen. Salah satunya adalah mengajarkan anak bagaimana mengolah dan memahami informasi tari melalui proses pembelajaran tari. Paling tidak, anak belajar tentang dan mengalami gerak sebagai bagian dari proses literasi.

Pelaksanaan pembelajaran seni tari kreatif seperti halnya pembelajaran dengan metode lain perlu dibarengi dengan desain bahan ajar atau RPP harian yang dibuat oleh guru yang akan melaksanakan kegiatan pembelajaran. RPP harian memuat tujuan pembelajaran, alokasi waktu, media pembelajaran, langkah-langkah kegiatan hingga penilaian. Hal ini dilakukan agar tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai karena proses pembelajaran akan lebih terarah. Berdasarkan pernyataan tersebut maka RPP harian merupakan unsur penting dalam kegiatan pembelajaran yang harus dipersiapkan secara matang dan harus ada kesesuaian antara RPP harian yang dibuat oleh guru dengan pelaksanaan pembelajaran (Wulandari et al., 2020).

Karena anak-anak kecil tertarik pada tokoh, peran, dan tindakan "aksi dan karakter", hubungan antara tarian dan permainan untuk anak-anak (6-8 tahun) dalam pendidikan tari di lima kota Swedia menunjukkan hal ini. Namun, tarian bukanlah subjek dramatis dari permainan aksi anak-anak sebaliknya, sebagian besar pelajaran tari dari lima kota Swedia termasuk latihan gerakan yang dipadukan dengan musik (Sunaryo et al., 2020).

Penelitian ini sangat penting untuk menambah referensi seni khususnya tari sederhana untuk anak usia dini, mengingat kesenian zaman sekarang semakin kurang cocok untuk anak kecil. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah untuk studi seni, khususnya musik dan gerak anak usia dini.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-interpretatif. Keputusan eksplorasi semacam ini dengan alasan bahwa dalam penelitian ini informasi subyektif yang diperoleh berusaha untuk diuraikan atau diurai agar ditemukan signifikansinya. Setelah itu, disajikan sebagai deskripsi (Tjahyadi & Faishal, 2021). Data-data yang dikumpulkan berupa data hasil observasi, wawancara dan studi dokumen, data-data tersebut akan bersifat deskriptif yaitu bentuk kata-kata dan deskripsi tertulis maupun lisan. Metode kualitatif lebih menekankan pada konstruksi sosial dan hubungan yang intens antara peneliti dengan subjek dan informan. Alasan lain, bahwa metodologi kualitatif dipilih karena hasil penelitiannya lebih mudah dipahami yaitu berupa tertulis dari orang atau peristiwa yang diamati, dalam hal ini proses pembelajaran tari hubungannya dengan pengalaman kreatif atau apresiasi dengan karya seni.

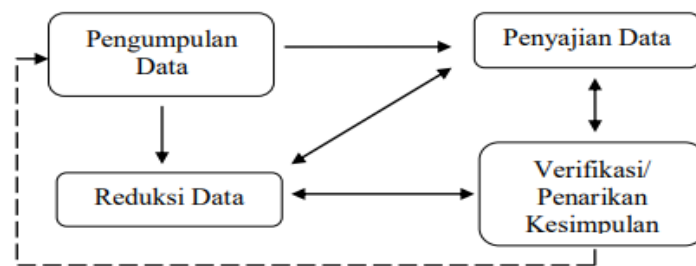
Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan interdisiplin menurut (Rohidi, 2011: 61) yaitu menggunakan lebih dari satu disiplin ilmu menjadi satu disiplin ilmu menjadi satu (Nurseto et al., 2015). Mendukung pendapat di atas (Rohidi, 2000) Guru mampu membuat koneksi dan melihat sesuatu dari berbagai perspektif berkat penekanan pada pembelajaran seni tari melalui pendekatan interdisipliner. Untuk menafsirkan, memahami, dan mengevaluasi pernyataan masalah, pendekatan interdisipliner digunakan untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi dari berbagai sudut dan arah. (Luisandrith & Yanuartuti, 2020).

Peneliti menggunakan desain penelitian fenomenologi. Kajian tentang kenampakan (fenomena) menjadi fokus pendekatan fenomenologi. Upaya hati-hati untuk menggambarkan dunia seperti yang dirasakan oleh kesadaran. Dengan kata lain, penyelidikan apa pun ke alam semesta luar harus selalu memperhitungkan bagaimana hal itu tampak bagi kesadaran manusia (Rahmadhani et al., 2021).

Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji tentang bagaimana kreativitas guru dan pembelajaran tari Bendrong Lesung bagi anak usia dini. Sedangkan lokasi penelitian di PAUD Terpadu Anak Bangsa Cilegon yang beralamat Jalan Ketumbar Blok I No.4, RT.07 RW.06, Bendungan, Cilegon, Bendungan, Kec. Cilegon, Kota Cilegon, Banten 42415.

Pengamatan kegiatan pembelajaran tari menghasilkan data sebagai berikut: Tujuan dari pengamatan kegiatan pembelajaran tari adalah untuk lebih mengenalnya. Mengetahui lebih lanjut hal-hal berikut ini dengan berdiskusi dengan kepala sekolah: Pertama, kebijakan yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan tari antara lain: 1) kebijakan pemilihan mata pelajaran seni yang akan diajarkan, 2) kebijakan pembagian waktu untuk pengajaran tari, dan 3) kebijakan untuk mendapatkan sarana dan prasarana yang membantu pendidikan seni. Kedua, kebutuhan pendidikan tari, seperti: 1) instrumen dan ruang latihan tari; 2) buku referensi dan sumber belajar lainnya; 3) buku pelajaran; dan 4) media pembelajaran. Ketiga, kendala yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan pembelajaran tari, seperti 1) kantor dan yayasan, (2) instruktur. Melakukan wawancara dengan guru untuk mempelajari lebih lanjut tentang: kebutuhan: membuat materi pembelajaran tari yang diperlukan. fasilitas yang memadai metode pengajaran yang tepat. Penguasaan materi serta ketepatan pemilihan materi apa yang dibutuhkan untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang menekankan aspek penghayatan dan menjalankannya secara efektif dan efisien, arsip identitas guru dan siswa serta dokumentasi latar belakang.

Teknik triangulasi data digunakan dalam teknik validitas data, dimana peneliti berusaha membandingkan hasil wawancara langsung dengan hasil observasi dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan menggunakan metode yang sama (Restiana & Arsih, 2019). Teknik analisis data disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Teknik Analisis Model Miles dan Huberman (1984)

Hasil dan Pembahasan

Peran guru dalam dunia pendidikan sangatlah penting. Guru harus mampu menyesuaikan keprofesionalannya sendiri dengan perubahan ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi untuk memenuhi peran yang dimainkannya sebagai profesi. Sebagai profesi, guru bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, mengarahkan, dan melatih siswa. Melalui bimbingan dan arahnya, guru juga menjadi fasilitator bagi siswa, dan lulusan diharapkan cerdas, kreatif, dan inovatif. Siswa yang cerdas, kreatif, dan inovatif merupakan hasil pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara kreatif dan inovatif; akibatnya, guru yang kreatif juga akan menghasilkan siswa yang kreatif.

Guru di PAUD Terpadu Anak Bangsa Cilegon memiliki gelar sarjana dan jurusan pendidikan guru anak usia dini. Guru menghabiskan cukup waktu mengajar untuk memenuhi kebutuhan siswa dan membantu mereka mencapai tujuan pendidikan mereka. Semua guru yang berada

di Paud Terpadu Anak Bangsa Cilegon berjenis kelamin perempuan dan selalu ramah dan antusias dalam bekerja, baik itu mengajar pelajaran maupun melakukan hal-hal di luar kelas.

Salah satu kesenian yang banyak mendapat perhatian dari masyarakat adalah seni tari. Tari adalah bahasa umum dan sarana ekspresi. Tari memang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, tidak hanya karena daya tarik estetikanya, tetapi juga karena perannya yang lebih dalam dalam upacara keagamaan dan adat (Rianta et al., 2019). Penyatuan unsur-unsur tari menjadi suatu bentuk yang dapat memberikan atau menimbulkan rasa estetis bagi yang melihatnya dikenal dengan bentuk tari dalam seni tari (Indrawan et al., 2021).

Bendrong Lesung menggunakan beberapa tarian kontemporer sebagai model gerak dalam proses penciptaan instruksi tari. Gerakan tari *modern* yang diperoleh di kreasikan sendiri untuk dijadikan model gerak dan diberi polesan yang lebih kekinian agar terlihat lebih baik. Langkah-langkah dalam membuat pelajaran tari Bendrong Lesung yaitu eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi dijelaskan sebagai berikut.

Eksplorasi

Eksplorasi adalah persyaratan penting yang dapat dipenuhi melalui komunikasi yang aman antara pendidik dan siswa. Kesejahteraan psikologis siswa juga penting untuk mendorong pemikiran inovatif. (Santana & Zahro, 2019). Proses penciptaan tari dalam eksplorasi adalah proses mencari gerak yang menarik. Proses eksplorasi adalah eksplorasi, khususnya pengalaman menanggapi benda-benda lingkungan atau kegiatan mencari gerakan baik di luar atau selama pelatihan. Bunda HK adalah seorang guru tari dan koreografer yang menciptakan dan mengaransemen gerakan yang dapat memberikan ciri khas dan membuatnya terlihat lebih menarik. Seperti yang diungkapkan bunda HK dalam wawancara pada 20 September 2022,

"..Saya tidak meniru gerakan kelompok tertentu untuk inspirasi gerakan. Gerakan saya, seperti jalan, duduk, dan lari, bisa dipengaruhi oleh siapa saja.."

Dalam pembelajaran tari, bunda HK berperan sebagai koreografer atau guru tari, bunda HK sesekali tampil sebagai penari saat diminta untuk acara lain. Pembelajaran tari Bendrong Lesung memungkinkan siswa untuk mengetahui dan memahami alasan penggunaan tampah dan bakul untuk bermain di sawah. Selama fase eksplorasi gerak, guru menggunakan rangsangan visual dan kinestetik. Melihat atau mengamati suatu objek, benda, atau pola adalah rangsangan visual. Ketika guru mengajarkan anak cara mengambil tampah dan bakul, anak melihat gerakan tersebut. Setelah melakukan observasi, anak mencoba mengingat gerakan-gerakan latihan fisik tersebut.

Stimulus perkembangan gerak yang diamati adalah stimulasi kinestetik, dimana guru berusaha mengembangkan gerak memegang tampah dan bakul agar lebih indah dan estetis (gambar 1). Selain itu, guru menambahkan gerakan di awal dan akhir tarian untuk memecah kebosanan.



Gambar 1. Rangsangan peraba menggunakan properti

Improvisasi

Proses penciptaan tari yang kedua dilakukan bunda HK adalah improvisasi. Kegiatan yang dilakukan seseorang secara spontan atau tiba-tiba pada tahap improvisasi sering disebut sebagai tahap coba-coba (Mariati & Sunanto, 2020). Pada pembentukan gerak tari Bendrong Lesung bunda HK berimprovisasi sebanyak mungkin untuk menciptakan gerakan yang menarik tanpa membosankan. Bunda HK sebelumnya menggunakan pengetahuannya tentang gerak tari Bendrong Lesung sebagai acuan untuk improvisasi gerak.

Improvisasi pada tahap ini penari Bendrong Lesung mencari gerak dasar yang digunakan yaitu penari mengambil tampah dan bakul lalu di goyangkan secara bergantian, 2 penari berdiri sambil menggoyangkan atau mengayak tampah dan 3 penari lainnya duduk menggoyangkan tangan ke kanan-kiri dan begitupun sebaliknya. Dari menemukan gerak melalui stimulasi pendengaran dan iringan musik hingga menggabungkan gerakan ke dalam paket koreografi baru tentang proses improvisasi bunda HK. Hal ini berdasarkan wawancara tanggal 20 September 2022 dengan bunda HK yang menyatakan.

".....Setelah menonton video gerakan tarian tradisional, saya membuat gerakan baru yang terinspirasi dari video di rumah. Saya menyalakan musik agar lebih mudah memunculkan ide jika saya menemukan gerakannya. Saya menyusun gerakan yang ditemukan menjadi beberapa paket gerakan. Alhasil, gerak-gerak yang saya buat dikemas dalam paket-paket gerak sehingga bisa menjadi kode pas untuk panggung tempat anak-anak tampil....."

Komposisi

Proses pembentukan atau komposisi merupakan langkah selanjutnya setelah proses eksplorasi dan improvisasi. Tahap penciptaan ini disebut juga tahap pengembangan, yaitu tahap yang menggabungkan pola lantai dengan komponen dan standar gerak dalam suatu gerak (Imran et al., 2017). Bunda HK berkolaborasi dalam konsep dan tema selama tahap komposisi untuk menyempurnakan koreografinya. Gerakan improvisasi penari Bendrong Lesung kemudian digabungkan dengan gerakan anak-anak atau penari yang ikut dalam eksplorasi. Bunda HK mengoreksi improvisasi penari Bendrong Lesung atau anak-anak, dan proses komposisi digunakan untuk memadukannya dengan gerakan improvisasi sebelumnya.

Evaluasi

Evaluasi merupakan langkah terakhir dalam penciptaan koreografi, nilai setiap gerakan yang dilakukan anak. Proses pembelajaran tari kreatif harus dirangkum dalam bentuk kesimpulan (Mukarromah, 2017). Evaluasi yang dilakukan bunda HK meliputi pola lantai di atas panggung dan ekspresi wajah yang perlu ditampilkan saat bergerak. Bunda HK adalah seorang koreografer selain mengikuti sanggar tari tempatnya bekerja. Keterlibatan seorang bunda HK sebagai penari atau *dancer* membuat lebih mudah bagi penari untuk merencanakan setiap pertunjukan. Bunda Heni menggunakan contoh dari perannya sebagai penari sebagai dasar proses evaluasi (Gambar 2).



Gambar 2. Pola Lantai

Dalam pembelajaran tari Bendrong Lesung, bentuk kreativitas tema, gerak tari, iringan tari, tata rias tari, busana, dan perlengkapan/ properti ikut terlibat.

Tema

Pokok pikiran, pemikiran, atau pemikiran seorang koreografer tari akan dikomunikasikan kepada orang lain (penonton), yang kemudian akan mengubah gagasan pokok tersebut menjadi bentuk-bentuk gerak sehingga terciptalah sebuah karya seni tari yang dipertunjukkan kepada penonton. Ini adalah tema tarian (Syahdanir et al., 2019). Awal mula terbentuknya tema pembelajaran tari ini dikarenakan koreografer terinspirasi dari lingkungan daerah tempat lahirnya yaitu kota Cilegon. Pada awalnya, Bendrong Lesung di jadikan sebuah tradisi untuk menyambut panen raya, tetapi masyarakat mulai menggunakan tari Bendrong Lesung di acara-acara perkawinan atau acara peresmian (acara penting seperti acara Khitanan, pertunjukan seni dan budaya, untuk menyambut tamu kehormatan, dan lain-lain).

Gerak Tari

Langkah-langkah tarian berasal dari kegiatan bermain anak-anak yang menarik, unik, dan lugas. Dengan mempertimbangkan setiap gerakan, elemen, dan *gestur* yang monumental dan unik, mencoba untuk mengeksplorasi tubuh sebagai instrumen ekspresi secara maksimal. Unsur energi, ruang, dan waktu pada masing-masing motif gerak menjadi pertimbangan dalam mengembangkan bentuk dan teknik gerak sehingga perpaduan motif gerak akan menghasilkan frase atau gerak tunggal (Supriyanti & Suharto, 2015).

Gerak yang terdapat pada pembelajaran tari Bendrong Lesung merupakan gerakan keseharian yang di bentuk menjadi gerakan yang indah. Representasi gerak dari pembelajaran tari Bendrong Lesung berdasarkan fenomena-fenomena sosial budaya masyarakat Kota Cilegon. Gerak tari kreasi Bendrong Lesung bagi anak sangat sederhana, yaitu gerakan badan, kaki, dan kepala penari bersamaan dengan melakukan gerakan dengan menggunakan properti berupa tampah dan bakul yang goyangkan ke kanan-kiri dan atas-bawah. Penari secara bergantian melakukan gerakan duduk dan berdiri, tidak secara serempak. Salahs atu gerakana tari disajikan pada gambar 3.



Gambar 3. Gerak Memohon

Iringan Tari

Dalam seni tari, iringan merupakan salah satu bentuk dukungan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena saling berkaitan satu sama lain. Jika ada musik yang dimainkan, tarian akan lebih hidup, dan musik akan terlihat lebih bagus jika diiringi dengan gerakan-gerakan yang membantu penampilan. Iringan memberikan konteks atau ilustrasi. (Syahdanir et al., 2019) seperti suasana hati, kesedihan, kegembiraan, keagungan, ketegangan, dan kebingungan. Iringan berarti memberikan suasana pada saat tertentu (bila perlu) dalam tarian. Ini menekankan ekspresi gerakan tarian.

“Untuk pembelajaran tari di kelas menggunakan musik yang sudah ada dan sudah ada menggunakan sambungan tape/sound musik. Tapi untuk pentas kita pakai alat musik tradisional dan properti yang digunakan untuk tambahan musik seperti alu dan lesung”. (G HK)

Tata Rias dan Busana Tari

Make up direncanakan untuk mengubah penampilan luar menjadi orang yang dia perankan (Corson, 1975:5). Riasan ini bertujuan untuk membentuk kepribadian, khususnya kepribadian laki-laki dan perempuan yang sedang menumbuk padi. Menjadikan wajah terlihat lebih baik dengan menebalkan garis di hidung, pipi, dan alis. Riasan dan pakaian juga bisa memberi penari rasa identitas diri. Seringkali koreografer menggunakan tata rias dan busana sebagai bahan pertimbangan untuk menarik perhatian penonton (Matien & Putra, 2018).

Kreativitas selanjutnya dalam hal busana tari. Pada zaman ini, orang zaman dulu merias wajah tanpa alat *make up* sehingga terlihat natural. Mereka tidak peduli cantik atau tidak; sebaliknya, mereka lebih mementingkan penerimaan yang baik untuk panen padi.

“Busana atau kostum yang dipakai saat pembelajaran memakai pakaian olahraga setiap hari jum’at dan tidak ada riasan lain”. (G HK)

Properti

Segala sesuatu yang berhubungan langsung dengan penari dianggap sebagai properti tari (Surati & Putra, 2017). Perlengkapan yang berhubungan langsung dengan penari, seperti berbagai senjata khusus penari atau aksesoris khusus penari, semuanya merupakan properti tari. Biasanya, peralatan properti seperti penumbuk beras berbahan kayu dan lesung dan alu digunakan dalam tarian tradisional ini. Lesung adalah tempat menyimpan beras, dan alu adalah alat untuk menumbuknya (Gambar 4).

“Properti yang digunakan pada pembelajaran tari Bendrong Lesung yang digunakan adalah lesung dan alu yang terbuat dari kardus bekas. Tampah dan bakul itu asli dari anyaman bambu yang digunakan untuk pentas juga”. (G HK)



Gambar 4. Alat yang digunakan alu, lesung, tampah dan bakul

Pencarian ide yang dapat dilakukan melalui eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi merupakan langkah awal dalam proses penciptaan karya tari. Koreografer tari harus memiliki pengetahuan dan ketelitian untuk memilih materi pembelajaran tari yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan dasar anak. Ini dapat merangsang, mengarahkan, memotivasi, dan menginspirasi kreativitas. Karena tidak semua jenis tarian cocok untuk anak dan relevan dengan dunianya, maka semua materi gerak tari harus membuat anak merasa

nyaman, senang, dan bersemangat (ekspresif), sehingga mencegah anak menjadi bosan dan meningkatkan rasa percaya dirinya. Sementara itu, saat mengajarkan gerak tari sebaiknya guru tari mengenalkan gerak pada setiap anak secara bertahap bukan secara bersamaan. Akibatnya, anak-anak mempelajari langkah-langkah menari lebih cepat.

Dalam tahap-tahap tersebut diperlukan adanya kreativitas yang mumpuni dan waktu yang tidak sedikit terlihat pada koreografi dengan bentuk kreativitas paket gerak pada pertunjukkan. Penggunaan kostum tari dan alat peraga sesuai tema, serta iringan tari menunjukkan kreativitas yang ditampilkan. Selain orisinalitas koreografinya, menekankan proses pembuatan tarian melalui eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi untuk menghasilkan gerakan yang sempurna dan menarik.

Simpulan

Tema, gerak tari, iringan tari, tata rias dan busana tari, serta alat peraga merupakan cara kreatif untuk mempelajari tari Bendrong Lesung. Tema dan gerakan Tari Bendrong Lesung didasarkan pada pengalaman sehari-hari saat panen padi. Tari Bendrong Lesung melibatkan gerak lambat, sedang, dan cepat dengan gerakan tangan. Jinjit, berjalan, dan duduk adalah gerakan tari Bendrong Lesung. Tari Bendrong Lesung menggunakan musik, khususnya tembang berbahasa Jawa Banten, sebagai musik pengiringnya. Selendang, kebaya, dan sinjang adalah busana yang dikenakan. Tata rias tari Bendrong Lesung menggunakan tata rias untuk memperbaiki bentuk wajah, menebalkan garis-garis wajah, dan menonjolkan kerapihan guna memenuhi kebutuhan panggung untuk menunjang dan menonjolkan karakter. Karena ciri khas tari Bendrong Lesung adalah ceria atau gembira maka digunakan *eyeshadow* warna kuning dalam tariannya. Warna ini melambangkan kegembiraan. Anting dan sanggul, bersama dengan bunga digunakan untuk riasan rambut. Garis lurus ke kiri dan kanan, diagonal, zigzag, dan pola lainnya digunakan untuk pola lantai.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada PAUD Terpadu Anak Bangsa Cilegon yang telah bersedia untuk menjadi responden penelitian. Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Universitas Negeri Semarang yang telah mendukung penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Fitri Untariana, A., Samawi, A., & Tri Wulandari, R. (2019). Pengetahuan Guru Taman Kanak-kanak tentang Pembelajaran Seni Tari Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(3), 246-254. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/17237>
- Handayani, S. S. D. (2020). Students' understanding of the scientific approach to the learning process in early childhood educational institutions. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(5), 171-183. https://www.ijicc.net/images/vol_13/Iss_5/13541_Handayani_2020_E_R.pdf
- Imran, F. A., Cahyono, A., & Rohidi, T. R. (2017). Proses Kreasi Tari Alusu' Sebagai Tari Penyambutan di Kabupaten Bone. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 6(1), 65-73. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/17033>
- Indrawan, A. A. G. A. I., Sariada, I. K., & Arshiniwati, N. M. (2021). Bentuk Tari Renteng di Dusun Saren I, Nusa Penida, Klungkung. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(1), 46-54. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i1.1129>
- Kusumastuti, E., Pratiwinindya, R. A., & Lestari, W. (2022). Strategi Penanaman Literasi Budaya dan Kreativitas bagi Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Tari. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5476-5485. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2894>
- Luisandrih, D. R., & Yanuartuti, S. (2020). Interdisiplin: Pembelajaran Seni Tari Melalui Aplikasi Tik Tok untuk Meningkatkan Kreativitas Anak. *Jurnal Seni Tari*, 9(2), 175-180. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/42085>

- Mariati, P., & Sunanto. (2020). Kreativitas Guru Paud Dalam Penciptaan Gerak dan Lagu Tematik Untuk Anak Usia Dini. *Education and Human Development Journal*, 5(2), 91–98. <https://journal2.unusa.ac.id/index.php/EHDI/article/view/1783>
- Matien, N. N., & Putra, B. H. (2018). Kajian Koreografi Tari Lembu Sena di Desa Ngagrong Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. *Jurnal Seni Tari*, 7(1), 42–48. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/22793>
- Mukarromah, M. (2017). Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pembelajaran Tari Kreasi Di Paud Al-Jihad. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 59–69. <https://doi.org/10.30870/jpppaud.v4i1.4644>
- Musfikoh, M., Permanasari, A. T., & Lestari, D. J. (2022). Bentuk Penyajian Tari Kreasi Bendrong Lesung di Sanggar Seruni Kota Cilegon Banten. *Jurnal Seni Tari*, 11(1), 56–67. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/56619>
- Nurseto, G., Lestari, W., & Hartono. (2015). Pembelajaran Seni Tari: Aktif, Inovatif dan Kreatif. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 4(2), 115–122. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/10285>
- Rahmadhani, K., Martiara, R., & Astuti, B. (2021). Fenomena Perkembangan Tari Nirbaya Karya Setyastuti. *JOGED : Jurnal Seni Tari*, 18(2), 173–186. <https://doi.org/10.24821/joged.v17i2.6349>
- Restiana, I., & Arsih, U. (2019). Proses Penciptaan Tari Patholan di Kabupaten Rembang. *Jurnal Seni Tari*, 8(1), 111–119. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i1.29167>
- Rianta, I. M., Santosa, H., & Sariada, I. K. (2019). Estetika Gerak Tari Rejang Sakral Lanang Di Desa Mayong, Seririt, Buleleng, Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 285–393. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i3.678>
- Santana, F. D. T., & Zahro, I. F. (2019). Model Pembelajaran Tari Nusantara : Sebuah Contoh Kreativitas Model Tari Piring Bagi Guru PAUD. *Jurnal Audi*, 4(1), 63–72. <https://doi.org/10.33061/jai.v4i1.3030>
- Sobariyah, L., & Zamhari, A. (2020). Bendrong Lesung In A Vortex Of Piety Movement In Banten. *Al-Tahrir*, 20(1), 167–184. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v20i1.2041>
- Sunaryo, A., Masunah, J., Narawati, T., & Nugraheni, T. (2020). Gerak Relationship Pada Permainan Anak Sunda Sebagai Sumber Penciptaan Komposisi Tari Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1076–1086. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.499>
- Supriyanti, & Suharto, D. (2015). Penciptaan Tari Manggala Kridha sebagai Media Pembentukan Karakter bagi Anak. *Journal of Urban Society's Art*, 2(1), 18–24. <https://doi.org/10.24821/jousa.v2i1.1266>
- Surati, & Putra, B. H. (2017). Koreografi Tari Orek-Orek di Sanggar Asri Budaya Lasem Kabupaten Rembang. *Jurnal Seni Tari*, 6(1), 1–7. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/16006>
- Suryana, D., & Hijriani, A. (2021). Pengembangan Media Video Pembelajaran Tematik Anak Usia Dini 5-6 Tahun Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1077–1094. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1413>
- Syahdanir, Y., Palawi, A., & Supadmi, T. (2019). Kajian Koreografi Tari Kreasi Panen Lawang di Sanggar Dance Kilometer Nol Kota Sabang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 4(2), 229–237. <https://jim.usk.ac.id/sendratasik/article/view/13148>
- Tjahyadi, I., & Faishal, A. (2021). Representasi Madura dalam Pertunjukan Seni Tari Sila Karya Hari Ghulur. *Geter: Jurnal Seni Drama, Tari, Dan Musik*, 4(1), 34–46. <https://doi.org/10.26740/geter.v4n1.p121-133>
- Wijayanti, O., Mareza, L., & Nugroho, A. (2018). IbM Penyusunan Kreatifitas Gerak dan Lagu Kupu-Kupu Bagi Guru Paud/TK Muhammadiyah Se-Karesidenan Banyumas Melalui Metode Eksplorasi Gerak. *The 9th University Research Colloquium, November*, 325–328. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/450>
- Wulandari, H., Narawati, T., Masunah, J., & Agustin, M. (2020). Peningkatan Kompetensi Guru Paud Dalam Pembelajaran Tari. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 102–109. <https://doi.org/10.17509/cd.v11i2.28488>